

Edukasi dan Pendampingan Dukungan Spiritual pada Penderita Hipertensi di Desa Sungai Paring

Education and Spiritual Support for Hypertension Sufferers in Sungai Paring Village

Asni Hasaini^{1*}, Muhliso²

^{1,2} Stikes Intan Martapura, Banjar, Indonesia

✉: asnihasaini@email.com

doi: [10.54004/jpim.v2i1.497](https://doi.org/10.54004/jpim.v2i1.497)

Article history:

Received: 9 Mar 2026

Revised: 2 Apr 2026

Accepted: 14 Apr 2026

Published: 12 Juli 2026

Kata Kunci:

Dukungan spiritual,
edukasi, hipertensi

Keywords:

Spiritual support,
education, hypertension

Abstrak

Tingginya prevalensi hipertensi menyebabkan berbagai dampak negatif terhadap kualitas hidupenderitanya. Dengan edukasi dan pendampingan diharapkan dapat mengenal hipertensi dan peningkatan dukungan spiritual dapat membantu peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh. Kegiatan pengabdian bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan warga tentang hipertensi melalui edukasi dan pendampingan dukungan spiritual di Desa Sungai Paring. Mitra pengabdian adalah Desa Sungai Paring dan Puskesmas Martapura 1. Sasaran pengabdian adalah warga Desa Sungai Paring sebanyak 30 warga. Media yang digunakan adalah leaflet. Pelaksanaan kegiatan dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah evaluasi awal/ pre tes, selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan edukasi dan kegiatan kedua adalah evaluasi akhir/ post tes menggunakan kuesioner, data posttest diambil 7 hari setelah edukasi. Terdapat peningkatan pengetahuan warga sebelum edukasi mayoritas kurang sebanyak (43,33%), dan setelah mendapatkan edukasi mayoritas cukup baik sebanyak (53,33%). Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang diberikan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai penyebab, tanda dan gejala, serta cara pengelolaan hipertensi. Hasil monitoring juga menunjukkan adanya perubahan tekanan darah sebelum edukasi mayoritas hipertensi sebanyak 17 warga (56,67%), dan setelah edukasi mayoritas normal sebanyak 20 warga (66,67%). Terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai penyebab, tanda dan gejala, serta cara pengelolaan hipertensi dan memahami pentingnya dukungan spiritual.

Abstract

The high prevalence of hypertension has various negative impacts on the quality of life of sufferers. It is hoped that education and support will help improve the overall quality of life of those affected by hypertension and increase spiritual support. The community service activity aims to increase residents' knowledge about hypertension through education and spiritual support in Sungai Paring Village. The community service partners are Sungai Paring Village and Martapura 1 Community Health Center. The target of the community service is 30 residents of Sungai Paring Village. The media used is leaflets. The activity was carried out in two meetings. The first activity conducted was an initial evaluation/pre-test, followed by an educational activity. The second activity was a final evaluation/post-test using a questionnaire, with post-test data collected 7 days after the education session. There was an increase in community knowledge before the education, with the majority experiencing poor (43.33%), and after receiving the education, the majority experiencing good (53.33%). This increase in knowledge indicates that the educational activities provided were able to raise community awareness regarding the causes, signs and symptoms, and how to manage hypertension. Monitoring results also showed changes in blood pressure before the education, with the majority experiencing hypertension (17 residents (56.67%)), and after the education, with the majority experiencing normal blood pressure (20 residents (66.67%)). There is an increase in public knowledge regarding the causes, signs and symptoms, and how to manage hypertension and understanding the importance of spiritual support.

Cite this as :

Hasaini, A & Muhliso (2026). *Edukasi dan Pendampingan Dukungan Spiritual pada Penderita Hipertensi di Desa Sungai Paring*. Jurnal Pengabdian Intan Martapura, 2(1) 6 – 11.

PENDAHULUAN

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang sangat signifikan dan sering disebut sebagai “*silent killer*” karena sering tidak disadari penderitanya sampai muncul komplikasi serius seperti penyakit jantung, stroke, dan gagal ginjal. Hipertensi diperkirakan dialami oleh ratusan juta orang di seluruh dunia, dan angka ini terus meningkat karena perubahan gaya hidup dan faktor risiko lainnya. Di Indonesia, tren kejadian hipertensi terus menunjukkan peningkatan yang perlu mendapat perhatian serius dari program kesehatan masyarakat dan keluarga (Hammad et al., 2025)

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2018, prevalensi hipertensi nasional sebesar 34,1% pada penduduk usia ≥ 18 tahun (Kemenkes RI, 2022). Provinsi Kalimantan Selatan termasuk salah satu provinsi dengan angka kejadian tertinggi di Indonesia, yaitu sekitar 44,1%, jauh di atas angka nasional (Pertiwi et al., 2023). Kejadian hipertensi di Kabupaten Banjar pada kasus lama yaitu 8.572 kasus dan kasus baru yaitu 8,735 kasus (Dinas Provinsi Kalimantan Selatan, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari empat dari sepuluh orang dewasa di Kalimantan Selatan menderita hipertensi, yang berarti beban penyakit ini sangat tinggi di wilayah Martapura.

Angka kejadian hipertensi yang tinggi ini menyebabkan berbagai dampak negatif terhadap kualitas hidup penderitanya. Hipertensi tidak hanya mengganggu kondisi fisik secara langsung, seperti nyeri kepala, pusing, kelelahan, dan gangguan organ target, tetapi juga berdampak pada aspek psikososial dan kesejahteraan pasien secara menyeluruh. Pasien cenderung mengalami kecemasan, stres, dan rasa tidak berdaya jika tekanan darah tidak terkontrol, yang pada akhirnya menurunkan kualitas hidup secara signifikan (Arifin et al., 2024).

Fakta lain yang ditemukan dalam kajian klinis menunjukkan bahwa pasien hipertensi yang kurang mendapatkan dukungan keluarga sering kali mengalami kesulitan dalam menjalankan perawatan jangka panjang seperti kepatuhan minum obat, kontrol diet rendah garam, dan mengikuti jadwal pemeriksaan kesehatan. Ketidakhadiran dukungan keluarga dalam membantu manajemen hipertensi secara konsisten berkontribusi pada peningkatan stres dan perasaan isolasi yang dapat memperburuk kondisi kesehatan pasien. (Nurchayati et al., 2019).

Dalam konteks Martapura, yang dikenal secara kultural dan religius, nilai-nilai keagamaan menjadi bagian penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Aktivitas keagamaan seperti doa bersama, pengajian keluarga, serta aktivitas sosial keagamaan merupakan hal yang umum dan secara potensial dapat menjadi sumber kekuatan spiritual yang memperkuat ketahanan psikologis pasien. Lingkungan religius kuat ini memberi peluang besar bagi keluarga untuk memaksimalkan dukungan spiritual sebagai bagian dari upaya bersama meningkatkan kualitas hidup pasien hipertensi di rumah (Ramadhani & Hasaini, 2025).

Namun kenyataannya, meskipun memiliki modal budaya religius yang kuat, banyak keluarga di Martapura yang belum secara optimal memanfaatkan potensi spiritual tersebut untuk mendukung pasien hipertensi. Dukungan spiritual sering kali tersisa sebagai aktivitas ritual semata dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kehidupan sehari-hari pasien, seperti doa bersama rutin, refleksi nilai hidup, atau diskusi keagamaan yang terarah untuk menguatkan motivasi hidup sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan dukungan yang diberikan cenderung parsial dan tidak sepenuhnya membantu meningkatkan kualitas hidup pasien secara menyeluruh. Dukungan spiritual berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup individu dengan pendidikan rendah karena mereka cenderung mencari bantuan emosional melalui komunitas spiritual. Oleh karena itu, tingginya proporsi responden dengan pendidikan rendah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis spiritual dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup mereka (Ramadhani & Hasaini, 2025). Namun, program edukasi hipertensi yang mengintegrasikan dukungan spiritual berbasis keluarga masih belum banyak dilakukan, khususnya di wilayah Martapura.

Permasalahan tersebut menimbulkan kebutuhan untuk merancang program pemberdayaan keluarga yang fokus pada penguatan peran spiritual dalam Pendampingan pasien hipertensi, baik melalui edukasi spiritual berbasis nilai agama, pelatihan komunikasi empatik, maupun strategi aplikatif yang dapat diterapkan dalam keluarga secara berkelanjutan. Pendekatan semacam ini diyakini akan membantu menurunkan beban fisik dan psiko-emosional pasien, meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan, serta memperbaiki persepsi hidup pasien secara holistik sehingga tujuan peningkatan kualitas hidup pasien hipertensi dapat tercapai secara efektif. (Ramadhani & Hasaini, 2025).

Oleh karena itu, dilakukan program pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan edukasi mengenai penyebab, tanda dan gejala hipertensi, diet dan penatalaksanaan hipertensi serta pendampingan dukungan spiritual. Dengan adanya edukasi dan pendampingan diharapkan dapat mengenal hipertensi dan dengan dukungan spiritual dapat membantu peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh. Dengan upaya bersama dan komitmen yang kuat dari semua pihak, diharapkan dapat tercapai penurunan angka penderita hipertensi di Kalimantan Selatan, serta peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Edukasi, pencegahan, dan pengendalian hipertensi harus menjadi prioritas utama dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat Kalimantan Selatan, serta mengurangi beban penyakit yang ditimbulkannya.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh 2 orang dosen dan 2 orang mahasiswa. Sasaran adalah masyarakat Desa Sungai Paring sebanyak 30 orang. Pelaksanaan kegiatan dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah evaluasi awal/*pretest*, selanjutnya kegiatan dengan kegiatan edukasi menggunakan media leaflet dan diskusi selanjutnya dilakukan Pemeriksaan Tensimeter. Kegiatan kedua adalah evaluasi akhir/*posttest* menggunakan kuesioner, data *posttest* diambil 7 hari setelah edukasi. Tes dilakukan untuk mendapatkan perbedaan sebelum dan sesudah edukasi yang diberikan. Lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Sungai Paring Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

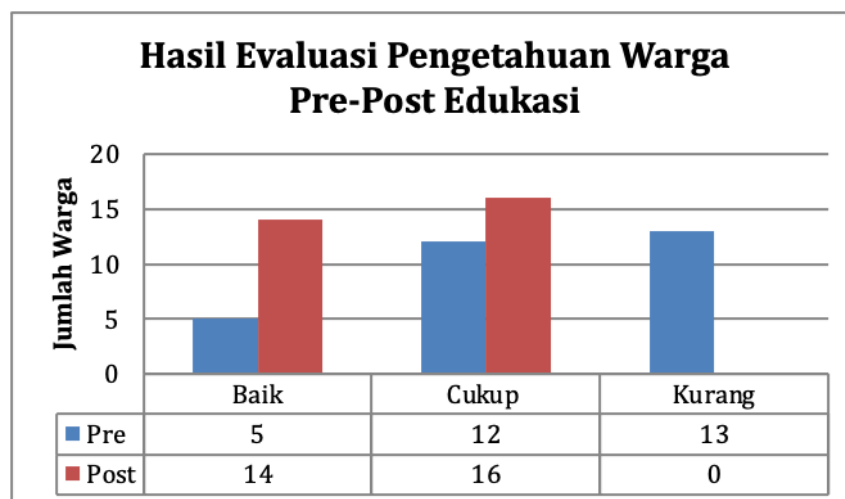
Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung sejak bulan November sampai Desember 2025 yang dilaksanakan di Desa Sungai Paring Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar. Kegiatan berlangsung dengan tertib dan lancar. Adapun karakteristik warga pada pengabdian ini sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik warga desa dan kader kesehatan (n=30)

Karakteristik	Warga desa	
	f	%
Usia		
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	5	16,67
Lansia Awal (46-55 tahun)	9	30
Lansia Akhir (55-65 tahun)	16	53,33
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	40
Perempuan	18	60
Pendidikan		
SD sederajat	10	33,33
SLTP sederajat	9	30
SLTA sederajat	9	30
Perguruan Tinggi	2	6,67
Pekerjaan		
Bekerja	13	43,33
Tidak Bekerja	17	56,67

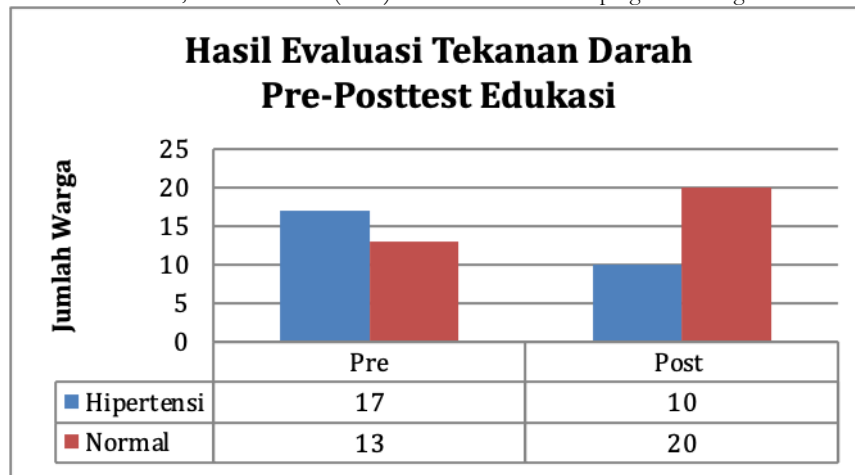
Berdasarkan tabel diatas, warga desa yang mengikuti pendabdian kepada masyarakat mayoritas pada usia lansia akhir (55-65 tahun) sebanyak 53,33%, perempuan sebanyak 60%, memiliki pendidikan SD sederajat sebanyak 33,33%, dan sudah tidak bekerja lagi sebanyak 56,67%.

Hasil pengabdian melakukan pretest kepada warga sebanyak 15 pertanyaan. Pretest berlangsung selama 20 menit dan selanjutnya berdasarkan hasil pretest tersebut, selanjutnya pengabdian melakukan pemberian materi. Adapun penyampaian materi berlangsung selama 30 menit. Adapun materi tentang tentang penyebab, tanda dan gejala hipertensi, diet dan penatalaksanaan hipertensi serta pendampingan dukungan spiritual melalui leaflet. Tahapan selanjutnya pengabdian melakukan monitoring evaluasi dengan memberikan posttest setelah 7 hari pengambilan data pretest untuk mengukur pemahaman warga terkait materi yang telah diberikan. Hasil evaluasi post-test dapat dilihat pada diagram di bawah sebagai berikut :



Gambar 1. Hasil Evaluasi Pengetahuan Warga Pre-Post Edukasi

Berdasarkan gambar di atas didapatkan pengetahuan warga sebelum edukasi mayoritas kurang sebanyak 13 warga (43,33%), dan setelah mendapatkan edukasi mayoritas cukup baik sebanyak 16 warga (53,33%). Adapun Hasil Pengukuran Tekanan Darah Pre-Post Test Edukasi adalah sebagai berikut



Gambar 2. Hasil evaluasi tekanan darah pre-posttest edukasi

Berdasarkan gambar di atas didapatkan hasil evaluasi pengukuran tekanan darah sebelum edukasi mayoritas hipertensi sebanyak 17 warga (56,67%), dan setelah edukasi mayoritas normal sebanyak 20 warga (66,67%).



Gambar 3



Gambar 4

Gambar 3 dan 4: Kegiatan edukasi dan pelaksanaan evaluasi

Berdasarkan tabel karakteristik responden, sebagian besar warga yang mengikuti kegiatan pengabdian berada pada kelompok usia lansia akhir (55–65 tahun) yaitu sebesar 53,33%. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada kelompok usia yang memiliki risiko tinggi mengalami hipertensi akibat proses penuaan. Seiring bertambahnya usia, terjadi perubahan fisiologis pada sistem kardiovaskular seperti penurunan elastisitas pembuluh darah dan peningkatan resistensi perifer yang dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah (Kirnawati et al., 2021). Oleh karena itu, kelompok usia lansia menjadi sasaran penting dalam program edukasi dan intervensi nonfarmakologis seperti dukungan spiritual untuk membantu mengontrol tekanan darah.

Selain faktor usia, karakteristik responden juga menunjukkan bahwa mayoritas peserta adalah perempuan sebanyak 60%. Perempuan terutama pada usia lanjut cenderung memiliki risiko hipertensi yang lebih tinggi akibat perubahan hormonal, terutama setelah masa menopause yang menyebabkan berkurangnya hormon estrogen yang berperan dalam menjaga elastisitas pembuluh darah. Kondisi ini menyebabkan perempuan lansia lebih rentan mengalami peningkatan tekanan darah dibandingkan laki-laki sehingga memerlukan pendekatan intervensi yang komprehensif termasuk dukungan psikologis dan spiritual. Pendekatan spiritual diketahui dapat membantu menurunkan stres dan meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi penyakit kronis seperti hipertensi. (Arif et al., 2022).

Dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan dasar (SD sederajat) sebesar 33,33%. Tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang terhadap kesehatan dan perilaku pencegahan penyakit. Individu dengan pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami informasi kesehatan sehingga edukasi kesehatan menjadi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman terkait penyebab, gejala, serta pengendalian hipertensi. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan melalui pemberian materi dan leaflet dalam pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga mampu menerapkan perilaku hidup sehat serta memanfaatkan pendekatan spiritual sebagai bagian dari pengendalian tekanan darah (Jamaludin, 2018).

Karakteristik responden juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta tidak bekerja (56,67%). Kondisi ini umumnya terjadi pada kelompok usia lansia yang telah memasuki masa pensiun. Individu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk mengikuti kegiatan kesehatan masyarakat seperti penyuluhan dan kegiatan spiritual. Selain itu, kegiatan spiritual dapat menjadi sarana meningkatkan ketenangan batin, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan kualitas hidup pada lansia yang menderita penyakit kronis termasuk hipertensi (Ramadhani & Hasaini, 2025).

Hasil evaluasi pengetahuan melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman warga setelah diberikan edukasi mengenai hipertensi dan dukungan spiritual. Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai faktor risiko dan pengendalian hipertensi. Edukasi yang disertai pendekatan spiritual dapat meningkatkan motivasi individu untuk menjaga kesehatan karena memberikan makna positif terhadap kondisi penyakit yang dialami serta meningkatkan ketenangan psikologis (Gartika et al., 2026). Hal ini penting karena faktor psikologis seperti stres dan kecemasan dapat berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah.

Hasil pengukuran tekanan darah sebelum dan sesudah edukasi juga menunjukkan adanya penurunan tekanan darah pada sebagian responden. Penurunan ini dapat dipengaruhi oleh peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan hipertensi serta penerapan dukungan spiritual yang diberikan selama kegiatan pengabdian. Aktivitas spiritual seperti doa, dzikir, maupun meditasi spiritual diketahui mampu menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis dan meningkatkan relaksasi sehingga dapat berkontribusi terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi (Jumriah et al., 2025).

Selain itu, dukungan spiritual juga memiliki peran penting dalam meningkatkan ketenangan jiwa dan mengurangi stres pada penderita hipertensi. Stres merupakan salah satu faktor yang dapat memicu peningkatan tekanan darah melalui aktivasi hormon stres seperti kortisol dan adrenalin. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi spiritual seperti dzikir atau mindfulness spiritual dapat meningkatkan kesejahteraan spiritual serta membantu individu mengelola emosi dengan lebih baik, sehingga berdampak positif terhadap pengendalian tekanan darah (Gartika et al., 2026).

Hasil pengabdian ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat spiritualitas dengan tekanan darah pada lansia hipertensi. Individu dengan tingkat spiritualitas yang baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengontrol tekanan darah karena spiritualitas dapat meningkatkan ketenangan batin, optimisme, serta kemampuan menghadapi penyakit kronis. Dengan demikian, optimalisasi dukungan spiritual dapat menjadi salah satu intervensi keperawatan komunitas yang efektif dalam upaya pencegahan dan pengendalian hipertensi pada masyarakat, khususnya pada kelompok lansia. (Kirnawati et al., 2021).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan edukasi hipertensi dengan optimalisasi dukungan spiritual dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan. Pendekatan ini menjadi strategi promotif dan preventif yang penting dalam pengendalian hipertensi di masyarakat karena tidak hanya menekankan aspek fisik tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan spiritual. Oleh karena itu, program edukasi kesehatan yang disertai intervensi spiritual perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat, terutama pada kelompok usia lanjut yang memiliki risiko tinggi terhadap hipertensi.

KESIMPULAN

Adanya peningkatan hasil evaluasi pengetahuan warga antara pre-test dan post-test setelah diberikan penyuluhan dan pendampingan melalui media edukasi. Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang diberikan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai penyebab, tanda dan gejala, serta cara pengelolaan hipertensi. Selain peningkatan pengetahuan, hasil monitoring juga menunjukkan adanya perubahan tekanan darah setelah kegiatan edukasi dan pendampingan spiritual dilakukan. Pendekatan dukungan spiritual seperti peningkatan kesadaran berdo'a, ketenangan batin, dan sikap positif dalam menghadapi penyakit dapat membantu menurunkan stres serta meningkatkan relaksasi.

Masyarakat diharapkan dapat terus menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh mengenai pencegahan dan pengendalian hipertensi, termasuk menjaga pola hidup sehat, mengatur pola makan, melakukan aktivitas fisik, serta meningkatkan praktik spiritual sebagai salah satu cara untuk menjaga ketenangan jiwa dan membantu mengontrol tekanan darah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Intan Martapura yang telah memberikan dukungan moril dan materiil, Desa Sungai Paring dan Puskesmas Martapura 1 yang telah memberikan izin dan

memfasilitasi dalam kegiatan pengabdian kami. Kader dan warga desa yang turut serta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang kami laksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., Yunere, F., & Rahmayani, E. (2022). Terapi Spiritualitas Sebagai Media Pencegahan Stres Penderita Hipertensi di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 7(1), 76–84. <https://doi.org/10.30559/jpn.v>
- Arifin, B., Wahyudin, E., Setiawan, I., Veni, Y., & Eva, H. (2024). Health - related quality of life in Indonesian hypertension outpatients in Western, Central, and Eastern Indonesia measured with the Bahasa Indonesia version of EQ - 5D - 5L. *Discover Medicine*, 1(36). <https://doi.org/10.1007/s44337-024-00043-5>
- Dinas Provinsi Kalimantan Selatan. (2023). *Satu Data Banna*. <https://data.kalselprov.go.id/dataset/data/1413> Date accessed: 04/12/2023
- Gartika, N., Widiati, A. T., Dewi, I. P., & Wulandari, S. A. (2026). Mindfulness Spiritual Islami Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Spiritual Lansia Dengan Hipertensi. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 8(1), 237–244. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/qn960z55>
- Hammad, Sajidah, A., Azhima, R., & Dewi, R. (2025). Pemberdayaan masyarakat desa telok selong ulu dalam deteksi dini hipertensi. *Jurnal Rakat Sehat*, 4(2), 181–188.
- Jamaludin. (2018). Pengaruh Dukungan Keluarga Dan Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Berobat Pada Penderita Lansia Dengan Hipertensi Di Puskesmas Gribig Kudus. *Jurnal Profesi Keperawatan (JPK)*, 5(1), 69–84.
- Jumriah, Bustan, M. N., & Gobel, F. A. (2025). Pengaruh Terapi Dzikir Terhadap Penurunan Tekanan Darah dan Stres Penderita Hipertensi Pada Lansia di Panti Jompo PPSLU Mappakasunggu Parepare. *JOURNAL OF AAFIYAH HEALTH RESEARCH (JAHR)*, 6(1), 296–304.
- Kemenkes RI. (2022). *Kemenkes Fokus Tingkatkan Layanan Kesehatan Primer Melalui Pembinaan Kader Posyandu*.
- Kirawati, A., Susumaningrum, L. A., Rasni, H., Susanto, T., & Kholida, D. (2021). Hubungan Tingkat Spiritual dan Religiusitas dengan Tekanan Darah pada Lansia Hipertensi. *Jkep*, 6(1), 26–39. <https://doi.org/10.32668/jkep.v6i1.326>
- Nurchayati, S., Utomo, W., & Karim, D. (2019). Correlation between family support and quality of life among hypertensive patients. *Enfermaria Clinica*, 29(S1), 60–62.
- Pertiwi, T. D., Agustina, N., Aquarista, M. F., & Hadi, Z. (2023). Determinan Kejadian Hipertensi Pada Wanita Usia Subur (15-49 Tahun) Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Martapura Timur Kabupaten Banjar Tahun 2023 Determinants Of The Incidence Of Hypertension In Women Of Childbearing Age (15-49 Years) In The Working Are. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2).
- Ramadhani, D., & Hasaini, A. (2025). Dukungan Spritual dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di Martapura. *Journal of Intan Nursing*, 4(1), 15–21.

